

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang baik antarmanusia. Bahasa ada karena pengguna bahasa telah menyetujui tanda dan aturan yang disepakati yang diikuti masyarakat (Robert E. Owen, 1996: 9). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Orang selalu menggunakan bahasa dalam berbagai konsep untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, bahasa mengandung beberapa aturan, yang mengatur cara berbicara seseorang, sehingga dapat menjaga hubungan antarpribadi pengguna bahasa dengan baik.

Dalam hal ini, orang yang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu dan mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha untuk memilih dan menggunakan aturan tuturan yang sesuai dengan situasi tuturannya. Selain itu, komunitas pengguna bahasa juga harus memerhatikan program bahasa yang menyesuaikan dengan norma atau aspek sosial budaya yang ada pada masyarakat tertentu. Apabila program bahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial budaya, maka ia akan memperoleh nilai negatif, misalnya orang dianggap tidak sopan, sombong, sombong, egois, tidak beradab atau bahkan tidak berbudaya (Masnur Muslich, 2006: 2).

Selama ini para ahli bahasa menyadari perlunya memperhatikan dimensi sosial bahasa, termasuk aspek sosial budaya. Hal ini karena dimensi sosial tidak hanya memberikan makna pada bahasa, tetapi juga memunculkan berbagai bahasa

dan indikasi kondisi bahasa, serta mencerminkan tujuan, tema, aturan dan pola penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari interaksi sosial, budaya dan kepribadian. Interaksi sosial merupakan sarana utama masyarakat menafsirkan peristiwa sehari-hari dan menggunakan makna ini sebagai pemahaman atas berbagai kegiatan.

Pada prinsipnya bahasa adalah alat komunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas suatu komunitas bahasa. Masyarakat wicara adalah masyarakat yang diciptakan melalui komunikasi yang erat atau integrasi simbol, dengan tetap menghormati kemampuan komunikasi penutur, terlepas dari bahasa yang digunakan atau variabel bahasa yang digunakan. Misalnya, orang Bali tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai parameter identitas dan kesopanan, Nurul (2010). Dalam komunikasi, norma kesantunan dapat dilihat dari perilaku verbal mereka. Misalnya tindak tutur dalam fungsi instruksi dapat dilihat dari bagaimana pembicara menyampaikan suatu perintah, saran, permintaan, permintaan, harus atau dilarang melakukan sesuatu kepada pasangan suara. Norma sosial dan budaya menuntut manusia untuk bersikap sopan saat berinteraksi dengan orang lain.

Aspek penting untuk berhasil mengatur interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi yang mempertimbangkan status penutur dan pasangan berbicara. Keberhasilan penggunaan strategi ini menciptakan suasana sopan yang memungkinkan perdagangan sosial berlangsung tanpa mempermalukan pembicara dan mitra bicara. Bagi peserta komunikasi (penutur dan mitra berbicara), penting untuk memperhatikan tata cara bahasa (termasuk bahasa yang sopan) untuk menjaga kelancaran komunikasi. Misalnya, dalam masyarakat Jawa,

penutur tidak hanya mengandalkan pikirannya (rasio) untuk mengungkapkan maknanya, tetapi yang lebih penting adalah perasaannya (angon rasa). Angon Rasa adalah komunikasi dengan menjaga perasaan lawan bicara. Kalaupun penyampaian informasi didukung oleh data dan kenyataan, jika waktu penyampaian informasi tidak tepat harus ditunda terlebih dahulu. Jika prinsip ini dilanggar, kemungkinan besar komunikasi akan gagal mencapai tujuan (Pranowo, 2009: 45). Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam komunikasi sosial, tetapi juga dalam komunikasi formal atau akademik, sehingga selalu tercipta suasana tutur yang harmonis.

Dalam komunikasi atau interaksi sosial, konteks, lingkungan tutur, dan makna tutur termasuk juga kesantunan bahasa menjadi penting. Kesopanan berbahasa bisa menjadi pelancar komunikasi sekaligus menjadi cara untuk menghindari konflik dengan lawan tutur. Di mana pun individu berada, kesopanan bahasa itu penting. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan bahasa yang digunakan mencerminkan suatu budaya sosial. Apalagi dalam setiap masyarakat, hierarki sosial selalu dipaksakan pada kelompok anggotanya. Selain itu, faktor konteks juga mengarah pada penerapan kesantunan bahasa. Suasana formal atau formal menekankan kesantunan linguistik, karena prinsip kesantunan linguistik pada dasarnya merupakan aturan komunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis dan hubungan persahabatan antara penutur dengan lawan bicara.

Untuk menjaga kesantunan berbahasa setiap individu agar tidak terjadi selisih paham antara penutur dengan mitra tutur, maka kajian sosiopragmatik hadir untuk mengatasi masalah tersebut. Permasalahan bahasa yang sangat sering kita

hadapi adalah permasalahan yang tidak dapat sepenuhnya diselesaikan dengan metode kebahasaan, tetapi juga membutuhkan pertimbangan non-linguistik, seperti sosiologi dan pragmatik. Alasan untuk masalah ini adalah bahwa studi bahasa itu sendiri seringkali bersifat multidisiplin. Selain itu, karena fakta (1) Bahasa selalu berubah seiring dengan perubahan masyarakat; (2) Perubahan bahasa terjadi karena adanya perubahan nilai bahasa yang digunakan oleh masyarakat; (3) Perubahan nilai yang bersumber dari perubahan budaya yang dimiliki oleh masyarakat sosial Nurul (2010:5). Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari orang lain, tetapi sebagai anggota suatu kelompok sosial. Oleh karena itu bahasa dan penggunaannya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dikaitkan dengan aktivitas sosial (Hasan Lubis, 1993: 124). Dengan kata lain, bahasa dipandang tidak hanya sebagai gejala pribadi, tetapi juga sebagai gejala sosial, termasuk kesopanan.”

Fokus dalam penelitian ini yakni kesantunan tindak tutur direktif pada saat terjadinya interaksi di lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng, Bali. Kesantunan tindak tutur direktif dipilih karena dalam tindak tutur direktif yang memiliki 29 sub tindak tutur, sangat menuntut kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan sub-sub tindak tutur direktif seperti, *menyuruh*, *menasihati*, *menyarankan*, *memohon*, *mempingatkan*, *menegur*, *memarahi*, *mengusir*, dan *melarang* memerlukan pendekatan kesantunan dalam penyampaiannya agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur dan tindak tutur direktif termasuk sangat sering digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan *Geriya*. Tindak tutur direktif juga sangat mendominasi tuturan dalam interaksi warga di *Geriya*. Selain itu, peneliti tertarik meneliti kesantunan tindak tutur direktif karena adanya

strategi dan prinsip kesantunan yang akan dihadirkan dalam setiap tuturan direktif. Strategi dan prinsip kesantunan yang dimaksud peneliti adalah bagaimana penutur menggunakan tuturan direktif yang santun sehingga tidak melukai perasaan lawan tuturnya dengan prinsip dan strategi kesantunannya.

Kesantunan dalam tidak tutur direktif sangat penting, mengingat tidak tutur direktif bersifat persuasif. Dengan adanya kesantunan berbahasa dalam tuturan direktif, diharapkan lawan tutur yang akan “dipengaruhi” untuk melakukan suatu tindakan tidak tersinggung maupun tidak merasa dirugikan. Dalam keseharian di lingkungan Geriya, tindak tutur direktif lebih sering digunakan untuk berinteraksi khususnya *memerintah*. Jadi, keberhasilan penggunaan kesantunan dalam tindak tutur direktif menciptakan komunikasi yang baik dan maksimal ke arah dan tujuan pembicaraan.”

Fenomena di lapangan, khususnya di lingkungan *Geriya* sering terjadi kesalahpahaman dalam bertindak tutur, khususnya tindak tutur direktif yang menyebabkan ketersinggungan. Warga *Geriya* yang memiliki ragam latarbelakang sosial yang berbeda-beda menjadi faktor penentu keberhasilan dalam berkomunikasi. Karena dalam berkomunikasi di lingkungan *Geriya* yang sehari-hari menggunakan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia, pemilihan diksi sangat diperhatikan. Diksi seperti apa yang kemudian baik dipilih dalam berkomunikasi, dilihat dari situasi, kondisi, dan generasi. Generasi yang dimaksud adalah tingkat usia penutur dan lawan tutur, diksi yang digunakan juga berbeda-beda. Tindak tutur direktif yang bersifat langsung, sangat memerlukan kesantunan berbahasa.

Penggunaan Bahasa Bali tingkat tinggi diperlukan untuk situasi-situasi

tertentu seperti saat berbicara dengan orang asing, kasta yang lebih tinggi, atau pendeta. Nugroho (2018) menyatakan bahwa tindak tutur direktif dijadikan ke dalam 29 sub-TT adalah sub-TT *menyuruh, menasihati, meminta izin, permisi, menguji, meminta restu, melamar, mengingatkan, melerai, memaksa, merayu, menantang, menyarankan, memohon, menyumpah, merekomendasi, memperingatkan, menganjurkan, mengharap, mengajak, mendesak, menginterupsi, menegur, memarahi, menagih janji, membujuk, mempersilahkan, mengusir, dan melarang.*

Suyoga (2019) dalam Jurnal Patra berpendapat bahwa, Griya atau kadang ditulis *geriya* adalah tempat tinggal para Brahmana dan Pendeta atau *Ida Pedanda* di kalangan umat Hindu. Banyak aturan yang dikenakan, baik untuk penghuninya maupun untuk tamunya. Dalam lingkungan *Griya*, bahasa Bali adalah bahasa utama yang digunakan untuk berkomunikasi. Berbicara mengenai kesantunan berbahasa, oleh para ahli dikelompokkan ke dalam ragam bahasa. Kesantunan berbahasa merupakan ragam bahasa yang diperuntukkan menjaga perasaan petuturnya (Pranowo 2009:4). Dengan kata lain, kesantunan berbahasa lebih mengedepankan nilai-nilai sosial, norma, dan menghormati perasaan orang lain daripada yang lainnya. Pemilihan kosakata dalam bertutur dipilih agar benar-benar santun.

Salah satu contoh bentuk tuturan kesantunan direktif yang terjadi di lingkungan Geriya Mas Kayuputih adalah tindak tutur direktif berikut ini.

Ibu : Gus Tu, tolong buka gerbangnya! Ada yang datang.

Tuturan dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya pada saat ada seseorang yang akan bertamu ke Geriya. Si anak dengan segera menuruti

perintah ibunya untuk membukakan gerbang. Pokok tuturan tersebut adalah si Ibu memerintah anaknya untuk membukakan gerbang rumahnya. Dalam tuturan tersebut ditemukan adanya tindak tutur direktif “memerintah”. Kalimat “Gus Tu, buka gerbangnya” menjadi penanda lingual tindak tutur direktif memerintah. Kesantunan berbahasa terlihat pada kata “tolong”. Dengan kata tersebut, lawan tutur tidak merasa terbebani untuk mewujudkan maksud dari penutur.

Contoh analisis di atas tentang tindak tutur direktif *memerintah* adalah tuturan kesantunan tindak tutur direktif yang ada di Geriya. Di lingkungan Geriya sendiri kesantunan berbahasa dalam tuturan sangatlah penting. Bisa dikatakan, di lingkungan Geriya kesantunan dalam bertutur adalah hal yang wajib dilakukan. Namun, dikatakan oleh seorang *Ida Pedanda Istri Mas* di Geriya Mas Kayuputih, pada tanggal 18 November 2020, bahwa semakin hari dan semakin bertambahnya generasi, kesantunan berbahasa khususnya di lingkungan Geriya mulai menurun. Di lingkungan Geriya sendiri, kesantunan berbahasa sudah mulai luntur tergerus zaman. Kesantunan tindak tutur direktif dalam tuturan di lingkungan Geriya bisa dikatakan minim. Lantas bagaimana dengan kondisi sebenarnya di lapangan, ini sangat menarik untuk diteliti.

Salah satu contoh ketidaksantunan tindak tutur direktif yang terjadi di salah satu Geriya yakni Geriya Mas, Kayuputih adalah sebagai berikut.

Anak : Ibu, jemakang je air (Ibu, ambilkan air)

Ibu : Jemakang? Sire gus tunden? (ambilkan? Siapa yang kamu suruh)

Tindak tutur direktif yang terjadi adalah tindak tutur direktif *memerintah*. Tuturan di atas terjadi antara si anak dengan ibunya. Si anak memerintah ibunya

untuk mengambil air dan kemudian ibunya merespon dengan bertanya balik “*Siapa yang kamu suruh?*”. Si ibu berkata demikian karena di lingkungan Geriya, yang memiliki umur lebih kecil tidak diperbolehkan untuk memerintah orang yang memiliki umur lebih besar, kecuali dalam keadaan sakit. Hal lain, si ibu demikian karena bahasa si anak juga tidak sopan. Diksi “jemakang” seharusnya bisa diperhalus dengan diksi “ambilang”, dan diksi “air” bisa diganti dengan diksi “toya” yang memiliki arti yang sama namun lebih halus.

Inilah alasan mengapa penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur direktif. Fenomena di lapangan menunjukkan lebih banyak terjadi kesantunan dan ketaksantunan dalam tuturan direktif. Selain itu, tuturan direktif merupakan tuturan yang sebagian besar digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan Geriya. Tuturan di atas melanggar teori prinsip kesantunan Leech, yakni prinsip kesantunan *kesimpatisan*. Di dalam maksim kesimpatisan pada prinsip kesantunan berbahasa ini diharapkan agar para peserta tutur selalu memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya. Hal tersebut terbukti pada tuturan si anak yang tidak menaruh rasa simpati kepada ibunya, yang artinya tuturan si anak melukai perasaan ibunya karena berkata yang kurang sopan yakni, “jemakang”. Penutur tidak meningkatkan simpati kepada mitra tutur dan termasuk melanggar prinsip kesantunan *kesimpatisan* serta dianggap tidak santun.

Jika dilihat lebih luas, Geriya memiliki citra positif di lingkungannya, khususnya dari segi kesantunan berbahasa dan berperilaku. Namun fenomena di dalam interaksi di lingkungan Geriya, ditemukan ketaksantunan berbahasa. Hal ini yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai cara menjaga

kesantunan berbahasa jika dilihat dari sudut pandang warga Geriya. Hal tersebut dilihat dari bentuk-bentuk kesantunan dan ketaksantunannya, prinsip dan strategi yang digunakan untuk menjaga kadar kesantunan berbahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhi atau menyebabkan kesantunan dan ketaksantunan berbahasa di lingkungan Geriya.

Oleh karena itu, bertitik tolak dari konsep sebagaimana telah diuraikan, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang kesantunan tindak tutur direktif bahasa Bali maupun bahasa Indonesia melalui formulasi judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi di Lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik.”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada kesantunan dan ketaksantunan berbahasa di *Geriya* saja.
2. Penelitian ini juga terbatas pada prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif saja.
3. Terbatas pada faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dan ketaksantunan bahasa di lingkungan *Geriya* di Kabupaten Buleleng.
4. Terbatas pada perbedaan tingkat kesantunan dan ketaksantunan warga *Geriya* di pedesaan dengan di perkotaan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif di lingkungan *Geriya* di Kabupaten Buleleng?

2. Bagaimanakah prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh penutur di lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang memengaruhi kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng?
4. Bagaimanakah perbedaan tingkat kesantunan berbahasa warga Geriya di pedesaan dengan di perkotaan?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif dalam kegiatan interaksi penutur di lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip dan strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan penutur di lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan bahasa tindak tutur direktif penutur di lingkungan Geriya di Kabupaten Buleleng
4. Mendeskripsikan perbedaan tingkat kesantunan warga Geriya di daerah pedesaan dengan daerah perkotaan

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mendukung pengembangan teori yang berhubungan dengan kesantunan tindak tutur direktif di lingkungan *Geriya* di Kabupaten Buleleng, serta mengembangkan teori kesantunan tindak tutur direktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai kesantunan tindak tutur direktif berbahasa di lingkungan *Geriya* di Kabupaten Buleleng.
- b. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Bali, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbahasa secara santun terutama dalam berkomunikasi di lingkungan *Geriya*.
- c. Bagi pemerintah khususnya Balai Bahasa Bali, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kesantunan tindak tutur direktif berbahasa di lingkungan *Geriya* dan dapat juga digunakan sebagai bahan pembinaan kesantunan berbahasa di masyarakat umum.

